

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Penyakit kronis merupakan penyakit yang berkembang secara perlahan selama bertahun-tahun, namun biasanya tidak dapat disembuhkan melainkan hanya diberikan penanganan kesehatan (Taylor, 2009). Penyakit ini tidak mudah disembuhkan, cenderung berkepanjangan dan biasanya bersifat permanen. Penyakit ini merupakan kondisi yang akan menjadi bagian dari kehidupan seseorang. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2005) menyatakan bahwa kebanyakan penyakit kronis tidak menyebabkan kematian secara langsung, namun mengakibatkan pasien sangat sakit dan lemah dalam jangka waktu yang lama. Adapun jenis-jenis penyakit kronis yaitu: penyakit jantung, *stroke*, kanker, gangguan pernapasan kronis, diabetes, gangguan pendengaran, gangguan oral dan genetis lainnya.

Dari berbagai penyakit kronis diatas, penyakit kanker merupakan penyakit dengan jumlah kematian tertinggi kedua setelah penyakit jantung (WHO, 2005). Menurut Depkes RI (2009), Kanker adalah suatu penyakit yang disebabkan oleh proses pertumbuhan sel-sel jaringan tubuh yang tidak normal. Sel-sel kanker akan berkembang dengan cepat, tidak terkendali, dan terus membelah diri, selanjutnya merusak ke jaringan disekitarnya dan terus menyebar melalui jaringan ikat, darah, dan menyerang organ-organ penting serta saraf tulang belakang. Sel kanker akan membelah terus meskipun tubuh tidak memerlukannya, sehingga akan terjadi penumpukan sel baru. Penumpukan sel tersebut mendesak dan merusak jaringan normal, sehingga mengganggu organ yang ditempatiya.

Secara umum perkembangan penyakit kanker di dunia telah menjadi masalah global termasuk di Indonesia. Terbukti dengan jumlah penderita kanker terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Data dari kementerian kesehatan tahun 2012, menyebutkan prevalensi kanker mencapai 4,3 banding

1000 penduduk atau jika jumlah penduduk di tahun 2012 adalah 237,6 juta jiwa, maka sekitar 1,02 juta jiwa merupakan pasien kanker (<http://health.kompas.com/read/2013/03/21/19425358/Penderita.Kanker.di.Indonesia.Meningkat>).

Penyakit kanker tidak hanya dialami oleh orang dewasa atau lanjut usia, namun juga bisa dialami usia anak dan remaja. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan National Cancer Institute (2014), jumlah penderita kanker pada remaja lebih banyak 6 kali lipat apabila dibandingkan dengan jumlah penderita kanker pada anak. Jenis kanker paling umum yang diderita pada usia remaja adalah leukimia, limfoma, kanker testis dan kanker tiroid. Kanker pada usia remaja memiliki karakteristik yang berbeda dengan kanker dewasa. Pada sebagian besar kanker yang terjadi pada dewasa, dapat terlihat jelas kontribusi dari faktor lingkungan seperti perilaku merokok yang mengakibatkan kanker paru-paru. Sementara itu, kanker yang terjadi pada anak-anak dan remaja lebih banyak ditemukan faktor genetik yang menjadi penyebab resiko kanker.

Remaja memiliki perasaan unik dan kebal yang membuat mereka berfikir bahwa penyakit dan gangguan tidak akan memasuki kehidupan mereka (Santrock, 2003). Maka bukanlah suatu yang mengejutkan, ketika remaja yang didiagnosa menderita penyakit terminal seperti kanker, mereka merasa stres. Diagnosis mengenai adanya penyakit kanker pada remaja merupakan sebuah awal dari sebuah perubahan dalam berbagai aspek kehidupan seperti kesehatan fisik maupun mental, gaya hidup serta kegiatan sehari-hari. Kemudian individu akan dihadapkan pada berbagai situasi yang dapat menimbulkan stres antara lain perawatan medis, rasa sakit disekujur tubuh, serta rasa takut akan ambiguitas dari perkembangan tentang penyakitnya. Lazarus (dalam Markam, 2007) mengatakan bahwa Individu yang di telah didiagnosis menderita kanker biasanya mereka akan menghadapi berbagai masalah emosi yang menimbulkan simtom *distressing* seperti : merasa shock, takut, cemas, bersalah, sedih, marah dan masih banyak lagi.

Setelah melewati proses diagnosis, remaja yang menderita kanker harus melalui proses pengobatan. Dalam proses pengobatan dapat mempengaruhi

remaja penderita kanker baik secara fisik maupun secara psikologis. Masalah fisik biasanya berasal dari rasa sakit dan ketidaknyamanan akibat kanker yang bisa diatasi secara medis. Masalah psikologis dapat muncul selama proses pengobatan yaitu, kecemasan meningkat ketika individu membayangkan terjadinya perubahan dalam tubuhnya. Kadangkala proses penanganan kanker sangat membebani pasien dibandingkan penyakitnya sendiri, misalnya seperti radiasi dan obat-obatan yang digunakan untuk membunuh sel kanker yang dapat mengakibatkan kerusakan tubuh bahkan berpotensi untuk menyebabkan hilangnya fungsi tubuh (Burish, dalam Lubis 2009).

Hurlock (1990) menyebutkan bahwa salah satu tugas dari remaja adalah mencari identitas diri. Pada masa ini penyesuaian diri dengan standar kelompok jauh lebih penting daripada individualitas. Tiap penyimpangan dari standar kelompok dapat mengancam keanggotaannya dalam kelompok. Namun hal ini tidak mudah diperoleh oleh remaja penderita kanker. Mereka harus rutin menjalani pengobatan di rumah sakit untuk jangka waktu yang cukup lama karena remaja tersebut harus berjauhan dengan anggota keluarga, teman-teman, dan harus absen dari sekolah (Smet, 1994). Hal ini dapat mengancam identitas diri dari remaja penderita kanker karena harus berada di lingkungan rumah sakit dan kebutuhan untuk selalu tergantung selama menjalani pengobatan.

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa. Periode ini dianggap sebagai masa-masa yang sangat penting dalam kehidupan seseorang, khususnya dalam pembentukan kepribadian seseorang. Santrock (2002) mengatakan bahwa salah satu aspek psikologis yang terjadi pada remaja adalah mereka disibukkan dengan tubuh mereka dan mengembangkan citra individual mengenai gambaran tubuh mereka. Namun, remaja penderita kanker yang telah menjalani pengobatan dapat mempengaruhi berbagai masalah psikologis karena perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Mereka merasa berbeda dengan teman-teman mereka karena keterbatasan fisik yang dimilikinya.

Gambaran permasalahan yang dialami remaja penderita kanker secara umum diatas dapat mempengaruhi berbagai masalah psikologis karena keterbatasan fisik yang dimilikinya. Meskipun berada dalam situasi yang

menimbulkan stres, remaja penderita kanker sebenarnya masih memiliki kekuatan dalam diri yang dapat membantunya dalam beradaptasi menghadapi stres. Wagnild (2011) mengatakan walaupun manusia seringkali tidak mempunyai kuasa atas kejadian yang terjadi pada dirinya (misalnya penyakit), tetapi setiap individu dapat memilih bagaimana cara menghadapi kejadian tersebut. Kemampuan individu memilih untuk bangkit dan beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya disebut dengan resiliensi.

Resiliensi menurut Joseph (dalam Isaacson, 2002) adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi terhadap perubahan, tuntutan dan kekecewaan yang muncul dalam kehidupan. Werner dan Smith (dalam Isaacson, 2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas yang secara efektif untuk menghadapi stres internal maupun stres eksternal seperti penyakit, kehilangan atau masalah keluarga. Adanya resiliensi memungkinkan individu untuk berkembang menjadi lebih kuat setelah mengalami pengalaman yang kurang menyenangkan dalam kehidupan. Individu akan mampu mengubah keadaan yang kurang menyenangkan bahkan cenderung menyensasikan menjadi sesuatu yang wajar untuk diatasi. Sikap resilien sangat dibutuhkan oleh remaja penderita kanker dalam menghadapi simptom distress.

Individu yang mempunyai resiliensi yang baik mampu menghadapi masalah dengan baik, mampu mengontrol diri, mampu mengola stres dengan mengubah cara berpikir ketika berhadapan dengan stres (Kobasa dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005) . Resiliensi memungkinkan individu untuk tetap fokus pada persoalan sesungguhnya, dan tidak menyimpang ke dalam perasaan yang negatif, sehingga remaja penderita kanker bisa mengatasi resiko depresi. Individu dalam keadaan resilien menunjukkan tingkat depresi yang rendah (Ouellete & DiPlacio dalam Nevid, Rathus, & Greene, 2005).

Kemampuan resiliensi sangat dibutuhkan bagi remaja penderita kanker untuk menghadapi suatu penyakit sehingga dapat berfungsi kembali dalam menjalankan tugas perkembangan hidupnya. Namun kemampuan resiliensi akan terjadi apabila remaja penderita kanker mampu mengevaluasi dirinya secara positif. Memberikan evaluasi terhadap diri yang di buat oleh setiap individu, sikap

seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang dimensi positif dan negatif disebut *self esteem* (Baron & Byrne, 2003).

Garmezy, Rutter, Warner (dalam Davey, et al., 2003) mengatakan bahwa *Self esteem* merupakan karakteristik intrapersonal yang memainkan peran yang signifikan dalam perkembangan resiliensi pada individu. Individu dengan tingkat *self esteem* yang tinggi menilai dirinya secara positif, memiliki pandangan yang positif mengenai lingkungannya, maupun kemampuannya dalam menghadapi dan mengatasi permasalahan hidup. Kaplan (dalam McCubbin, 2006) menyatakan resiliensi merupakan hasil positif dari proses adaptasi individu terhadap tekanan. Salah satu hasil positif dari resiliensi adalah dengan memiliki kemampuan untuk menghargai diri sendiri sehingga penjelasan mengenai peran harga diri dapat dilihat pada konsep resiliensi.

Menurut Coopersmith (dalam Branden, 1992), *self esteem* adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya yang diungkapkan dalam suatu bentuk sikap setuju atau tidak setuju, dan menunjukkan sejauh mana individu tersebut meyakini dirinya sendiri sebagai individu yang mampu, penting dan berharga. Berdasarkan teori ini, dapat terlihat bahwa dengan mengevaluasi dirinya secara positif dan usaha-usaha dalam menghadapi suatu penyakit sangat penting untuk remaja penderita kanker karena dapat memberikan rasa percaya diri pada individu tersebut.

Secara spesifik, Branden (1992) mengatakan *self esteem* merupakan kepercayaan individu terhadap kemampuan dirinya untuk berpikir dan mengatasi berbagai macam tantangan dalam kehidupannya. Selain itu, *self esteem* juga merupakan kepercayaan bahwa individu memiliki hak untuk bahagia, merasa layak, berguna, dan berhak untuk menyatakan yang dibutuhkan, diinginkan, dan menikmati hasil dari usaha yang dilakukan. Individu yang memiliki *self esteem* yang tinggi memiliki konsekuensi yang positif, sementara *self esteem* yang rendah memiliki efek sebaliknya. *Self esteem* yang rendah memiliki efek negatif bagi remaja penderita kanker. Efek negatif dari *self esteem* yang rendah dapat melemahkan sistem imunitas tubuh, sementara self-esteem yang tinggi dapat

membantu mengusir infeksi dan penyakit (Strauman, Lemieux, & Coe, dalam Baron & Byrne, 2003).

Self esteem yang positif sangat dibutuhkan bagi remaja yang menderita kanker untuk dapat meminimalisir gangguan-gangguan psikologis akibat keterbatasan fisik yang dimilikinya. Individu yang mampu menghargai dirinya secara positif dapat menumbuhkan rasa percaya bahwa dirinya mampu untuk sembuh dalam kondisi kronis. Selain itu, individu yang mampu mengevaluasi dirinya secara positif dapat membantu remaja dalam berkomunikasi dengan teman sebaya dan merasa dirinya mempunyai hak yang sama dengan teman sebaya dalam memperoleh kebutuhan sosial dan akademis.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian ini untuk membuktikan dan mengetahui seberapa besar pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi pada remaja penderita kanker.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang timbul yaitu:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran *self-esteem* pada remaja penderita kanker?
- 1.2.2 Bagaimana gambaran resiliensi pada remaja penderita kanker?
- 1.2.3 Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara *self-esteem* dan resiliensi pada remaja penderita kanker?
- 1.2.4 Apakah *self-esteem* berpengaruh terhadap resiliensi pada remaja penderita kanker?

1.3. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penulis merasa perlu untuk melakukan pembatasan masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan agar pengkajian dalam penelitian ini tidak terlampau jauh terhadap apa yang akan disimpulkan. Oleh karena itu permasalahan penelitian ini akan dibatasi pada pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi pada remaja penderita kanker

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “Apakah *self-esteem* berpengaruh terhadap resiliensi pada remaja penderita kanker?”

1.5. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan masalah di atas maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi pada remaja penderita kanker.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Memperkaya referensi ilmiah dalam bidang psikologi mengenai pengaruh *self esteem* terhadap resiliensi pada remaja penderita kanker. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sebuah kajian, masukan serta saran agar dapat digunakan untuk membantu pasien kanker dalam mengembangkan karakteristik individu yang resilien.